

STRATEGI PENINGKATAN KINERJA PENYULUH PERTANIAN DI KABUPATEN LANDAK

Eligia Paginian*, Dewi Kurniati, Abdul Hamid A. Yusra

Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura Pontianak,
Jl. Prof. Hadari Nawawi, Pontianak, Kalimantan Barat

*Corresponding author: eligiapagianramon@gmail.com

Abstract: *Agricultural extension is the first gate of agricultural development to empower farmer in district of Landak. However, the result of performance is not as expected, so strategy for enhancing extension enforcement is needed. This purpose of the research is arrange the strategies to enhance the enforcement of agricultural extension in district of Landak. Research method is a survey with qualitative approach. Respondents of the study is 47 sample person of extension, 13 farmers, 13 person of group farmers, 2 representative of department of agricultural in Landak district. The analysis showed that the main strength is the ability to use technology, main weakness is the number of agricultural extension is not ideal, the main opportunity is the development of technology in agriculture, the main threat is the factor of uncertain weather conditions. The strategy priority is the ST (Strength Threats) strategy, which is coaching the extension like study case that related to extension programs.*

Keywords: *district of Landak, paddy, extension, SWOT - QSPM*

Abstrak: Penyuluh merupakan ujung tombak pembangunan pertanian untuk membina petani di Kabupaten Landak. Namun, kinerja penyuluh di Kabupaten Landak masih belum sesuai harapan, sehingga dibutuhkan strategi peningkatan kinerja penyuluh. Riset bertujuan untuk merumuskan strategi peningkatan kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Landak. Metode riset menggunakan *survey* dengan pendekatan kualitatif. Sumber informasi berasal dari 47 tenaga penyuluh, 13 orang petani, 13 orang ketua kelompok tani, 2 orang staf dinas pertanian Kabupaten Landak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan utama adalah kemampuan pemanfaatan teknologi, kelemahan utama adalah jumlah tenaga penyuluh pertanian yang sangat minim, peluang utama adalah perkembangan teknologi di bidang pertanian, ancaman utama adalah cuaca yang tidak menentu. Berdasar analisis SWOT dan QSPM, strategi prioritas yang dipilih untuk meningkatkan kinerja penyuluh adalah strategi ST (*Strength Threats*), yaitu Penyuluh mengikuti pelatihan dan forum group discussion terkait program penyuluhan yang telah disusun.

Kata Kunci: kabupaten Landak, padi, penyuluh, SWOT - QSPM

PENDAHULUAN

Sektor pertanian masih menjadi sektor unggulan dalam menopang laju pertumbuhan ekonomi Indonesia. Oleh karena itu, sektor pertanian Indonesia diarahkan untuk searah dengan cita-cita pertanian Indonesia (Kementan, 2013). Salah satu usaha tersebut adalah program desa mandiri di Indonesia.

Kabupaten Landak adalah salah satu daerah yang mempunyai program desa yang mandiri di Provinsi Kalimantan Barat (Sutiana, 2020). Salah satu komoditas prioritas pemerintah Kabupaten Landak adalah sektor tanaman pangan terutama komoditas padi. Hal ini dilakukan dalam rangka mencegah terjadinya krisis pangan. Selain itu, sebagian besar penduduk di Kabupaten Landak bermata

pencapaian di sektor pertanian, yaitu sebanyak 143.292 orang yang bekerja di sektor pertanian dari 189.781 orang yang bekerja (BPS, 2019).

Usaha mewujudkan tujuan tersebut masih menghadapi kendala khususnya teknologi dan kemampuan sumber daya manusia khususnya petani yang rendah (DPR RI, 2006). Upaya perbaikan sumber daya manusia tersebut dilakukan oleh penyuluh pertanian. Penyuluh diharapkan dapat menjadi ujung tombak dalam keberhasilan pembangunan pertanian melalui interaksi langsung dengan petani (Purwatiningsih et al., 2018).

Hasil evaluasi kinerja penyuluh di Kabupaten Landak pada Tahun 2018 menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa penyuluh yang mempunyai kinerja dengan predikat cukup. Hal ini terlihat dari penurunan produksi tanaman padi pada tahun 2017 menjadi 80.601 ton dari 188.436 ton pada tahun 2015 (BPS, 2018). Penurunan produksi pertanian dipengaruhi oleh kinerja penyuluh pertanian (Sundari et al., 2015). Faktor lain adalah banyak penyuluh yang tidak membuat laporan setiap tri semester atau tiap semester. Evaluasi hanya satu sampai dua kali dalam setahun, induksi teknologi hanya sekali dalam setahun, kuantitas dan kualitas kelompok tani masih rendah. Kinerja yang rendah disebabkan oleh jumlah penyuluh yang tidak ideal karena jumlah ideal kelompok tani antara enam hingga delapan kelompok tani dengan kisaran jumlah petani sebanyak 150 hingga 200 orang (Bahua, 2018), *monitoring* kinerja penyuluh tidak dilakukan, serta kompetensi penyuluh terhadap teknologi informasi rendah (Purwatiningsih et al., 2018). Penyuluh juga menghadapi tantangan eksternal berupa inkonsistensi peraturan/perundangan, adanya tumpang tindih program instansi terkait, serta fasilitas penunjang penyuluhan yang kurang memadai.

Faktor tersebut membuat peningkatan kinerja penyuluh menjadi hal prioritas dalam perbaikan kinerja pertanian. Riset ini didasarkan pada teori kinerja penyuluh Gruneberg (1979) dan Permentan no 91 tahun 2013 tentang kinerja penyuluh. Kinerja penyuluh menggunakan 16 parameter/pengukuran (Kementan, 2013). Pencapaian penyuluh juga dilihat pada hasil kerja, derajat kerja, dan kualitas kerja (Gruneberg, 1979).

Penelitian lain oleh (Ardita et al., 2017) dan (Refiswal et al., 2017) menyatakan peningkatan kinerja penyuluh pertanian dapat melalui teknologi informasi yang memadai, teknologi terbaru, pertemuan dengan petani yang intens, tingkat kemampuan penyuluh, kesejahteraan penyuluh yang terjamin, peningkatan karir yang jelas, peran institusi yang baik. Target akhir untuk merumuskan strategi peningkatan pencapaian penyuluh pertanian di Kabupaten Landak. Riset ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja penyuluh melalui perbaikan masalah utama kinerja penyuluhan yang rendah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah eksploratif kualitatif (Sugiyono, 2017), yang menjelaskan fenomena kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Landak dan merumuskannya menjadi strategi yang tepat. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Landak. Kabupaten Landak adalah salah satu penghasil beras terbesar di Provinsi Kalimantan Barat, memiliki program pembangunan desa mandiri, serta mempunyai penyuluh terbanyak di Kalimantan Barat. Penelitian ini dilakukan dari bulan Januari-Maret 2020. Sampel penelitian 47 orang penyuluh pertanian, 13 orang petani binaan, 13 orang ketua kelompok tani, 2 orang staf dinas pertanian Kabupaten Landak. Jumlah sampel petani telah sesuai dengan perhitungan slovin. Metode penentuan informan menggunakan dengan *nonpurposive* sampling (Sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam menggunakan kusioner dan observasi lapangan (Sugiyono, 2017). Tahap kedua adalah merumuskan faktor-faktor strategis kinerja peningkatan kinerja penyuluh menggunakan SWOT. Tahap ketiga yaitu perumusan kebijakan penyuluhan pertanian di Kabupaten Landak melalui QSPM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber informasi penelitian ini adalah penyuluh pertanian Kabupaten Landak. Karakteristik penyuluh meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan, pengalaman kerja (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	Frekuensi (orang)	Persen (%)
Penyuluh		
Jenis Kelamin		
Laki-laki	38	80,1
Perempuan	9	19
Jumlah	47	100
Umur (tahun)		
21-30	6	13
31-40	8	17
41-50	20	42
51-60	13	28
Jumlah	47	100
Pendidikan		
SMA	3	6,4
D3	7	14,8
D4/S1	38	78,5
Jumlah	47	100
Pengalaman Kerja (tahun)		
1-5	33	70
5-10	2	4,25
10-15	12	25,53
Jumlah	47	100
Kelompok Tani		
Jenis Kelamin		
Laki-laki	12	92,3
Perempuan	1	7,7
Jumlah	13	100
Umur		
21-30	6	46,2
31-40	5	38,5
41-50	2	15,3
Jumlah	13	100
Pendidikan		
SMP	4	30,8
SMA	7	53,8
D4/S1	2	15,4
Jumlah	13	100
Petani		
Jenis Kelamin		
Laki-laki	11	84,6
Perempuan	2	15,4
Jumlah	13	100
Umur (tahun)		
41-50	9	69,2
51-60	4	30,8
Jumlah	13	100
Pendidikan		
Tidak Sekolah	4	30,7
SD	4	30,8
SMP	5	38,5

Sumber: Data Primer, 2020

Jenis kelamin adalah sifat fisik yang ada sejak responden lahir dan menjadi identitas,

yaitu pria atau wanita). Jenis kelamin mayoritas responden adalah pria karena secara umum mempunyai kelebihan dalam hal stamina yang diperlukan sesuai dengan wilayah kerja penyuluh (Yani et al., 2019).

Umur adalah masa hidup petani dari lahir hingga waktu dilakukan penelitian. Pengelompokan umur berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) terdiri dari belum produktif, produktif, dan tidak produktif, yang mana umur yang belum produktif terdapat pada rentang umur kurang dari 15 tahun, umur produktif terdapat pada rentang umur 15 tahun hingga 65 tahun, dan umur yang sudah tidak produktif terdapat pada rentang 65 tahun ke atas. Responden didominasi usia 41-50 termasuk usia yang mempunyai kematangan pola pikir dan pengalaman, serta produktivitas yang masih relatif baik (Lubis, 2016; Nurfathiyah, 2019).

Pendidikan responden juga yang didominasi sarjana atau setingkat karena hal tersebut menjadi syarat untuk menjadi penyuluh, namun selain strata 1 juga ada perekrutan tenaga penyuluh dengan kualifikasi tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas dan D3(BKN, 2011). Pengalaman kerja responden didominasi oleh penyuluh muda yang belum mempunyai banyak pengalaman dalam penyuluhan. Tingkat pendidikan menentukan tingkat kognitif dan kecepatan menerima rangsangan informasi inovasi (Maringan et al., 2016; Peranginangin et al., 2016).

Analisis faktor strategis lingkungan internal dan eksternal peningkatan kinerja penyuluh di Kabupaten Landak dilakukan dengan menggunakan *Internal Strategic Factors Evaluation Analysis Summary* (IFAS) dan *External Strategic Factors Evaluation Analysis Summary* (EFAS).

Hasil analisis dari matriks IFE diperoleh nilai total skor terbobot sebesar 3,18 dari 4,00. Bobot tersebut menunjukkan posisi internal dalam posisi kuat, sehingga dapat menjadi cara peningkatan kinerja penyuluh. Selisih antara skor terbobot kekuatan (1,94) dan kelemahan (1,24) adalah 0,69.

Kekuatan utama untuk peningkatan kinerja penyuluh di Kabupaten Landak adalah adanya kemampuan pemanfaatan teknologi (0,42). Kemampuan pemanfaatan teknologi berpengaruh positif terhadap kinerja penyuluh.

Tabel 2. *Internal Strategic Factors Evaluation Analysis Summary* (IFAS)

	Faktor Penentu Sukses	Bobot	Peringkat (Rating)	Skor Terbobot
Kekuatan				
1	Adanya kemampuan komunikasi interpersonal	0.10	3.55	0.37
2	Adanya motivasi yang besar pada penyuluh	0.11	3.11	0.35
3	Adanya kemampuan pemanfaatan teknologi	0.11	3.67	0.42
4	Adanya kegiatan pelatihan	0.12	3.37	0.40
5	Memiliki program penyuluhan yang jelas	0.12	3.35	0.40
		0.57	17.04	1.94
Kelemahan				
1	Kurangnya monitoring kinerja penyuluhan	0.10	2.61	0.27
2	Jumlah tenaga penyuluh pertanian yang sedikit	0.11	3.15	0.34
3	Kurangnya dana kegiatan penyuluhan	0.11	2.85	0.30
4	Terbatasnya sarana dan prasarana penyuluhan	0.11	2.92	0.33
		0.43	11.53	1.24
	Total	1.00	50.10	3.18

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Tabel 3. *External Strategic Factors Evaluation Analysis Summary* (EFAS)

	Faktor Penentu Sukses	Bobot	Peringkat (Rating)	Skor terbobot
Peluang				
	Kebijakan pemerintah dalam meningkatkan pertanian	0.12	3.31	0.38
	Adanya kerjasama antar instansi terkait	0.11	3.25	0.37
	Adanya program diklat dari lembaga lain yang bisa diikuti penyuluh	0.11	3.15	0.35
	Adanya perkembangan teknologi di bidang pertanian	0.12	3.35	0.42
		0.46		1.52
Ancaman				
	Perubahan administrasi	0.09	2.88	0.27
	Perubahan ketetapan kebijakan organisasi	0.10	2.95	0.30
	Beragamnya kebudayaan petani binaan	0.11	3.19	0.35
	Kondisi cuaca yang tidak menentu	0.12	3.17	0.37
	Kondisi geografi lokasi kerja yang beragam	0.11	3.08	0.35
		0.54		1.64
	Total	1.00		3.16

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Ketersediaan informasi dan penguasaan teknologi dapat membuat proses penyuluhan pertanian lebih cepat dan efektif (Purwatiningsih et al., 2018). Namun, kelemahan utama dalam peningkatan kinerja penyuluh di Kabupaten Landak adalah jumlah tenaga penyuluh pertanian yang sangat minim (0,34). Hal tersebut berakibat pada ketidakmerataan kegiatan penyuluhan yang

diterima oleh petani. Hal tersebut membuat tidak semua kelompok tani dapat dijangkau oleh penyuluh, sehingga kelompok tani kurang mendapatkan penyuluhan. Kelompok tani yang tidak diatur dengan baik dan mendapatkan pembinaan yang baik, tidak dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi petani (Hermanto dan Dewa, 2011).

Selanjutnya, analisis matriks EFE dilakukan dengan mengidentifikasi faktor-faktor strategis eksternal yang memiliki pengaruh terhadap peningkatan kinerja penyuluh di Kabupaten Landak. Faktor yang dianalisis tersebut terdiri dari faktor peluang dan faktor ancaman (Tabel 3).

Nilai EFAS menunjukkan nilai skor terbobot yang diperoleh sebesar 3,16. Nilai tersebut lebih dari 2,5 dan berada pada rentang 2,5 - 4,0, sehingga strategi peningkatan kinerja penyuluh dapat memanfaatkan peluang yang ada dengan meminimalkan pengaruh negatif yang berasal dari ancaman potensial eksternal (Caroline dan Lahindah, 2018). Ancaman utama dalam peningkatan kinerja penyuluh adalah faktor kondisi cuaca yang tidak menentu

(0,37). Sementara itu yang menjadi peluang utama adalah adanya perkembangan teknologi di bidang pertanian (0,42). Teknologi informasi dapat menjadi sumber *well informed* untuk mampu menyajikan informasi-informasi baru yang bisa disampaikan dalam kegiatan penyuluhan (Ruyadi et al., 2017).

Faktor strategis internal dan eksternal yang sudah diidentifikasi, selanjutnya dilakukan analisis menggunakan matrik SWOT untuk menemukan rumusan strategi yang tepat peningkatan kinerja penyuluh di Kabupaten Landak (Tabel 4).

Hasil analisis EFAS dan IFES yang telah dilakukan diperoleh bahwa skor terbobot kondisi internal sebesar 3,18 dan skor terbobot kondisi eksternal sebesar 3,16.

Tabel 4. Matriks SWOT

Internal Eksternal	<u>Kekuatan (Strength)</u> 1. Adanya kemampuan komunikasi interpersonal (0,37) 2. Adanya motivasi yang besar pada penyuluh (0,35) 3. Adanya kemampuan pemanfaatan teknologi (0,42) 4. Adanya kegiatan pelatihan (0,40) 5. Memiliki program penyuluhan yang jelas (0,40)	<u>Kelemahan (Weakness)</u> 1. Kurangnya monitoring kinerja penyuluhan (0,27) 2. Jumlah tenaga penyuluh pertanian yang sedikit (0,34) 3. Kurangnya dana kegiatan penyuluhan (0,30) 4. Terbatasnya sarana dan prasarana penyuluhan (0,33)
<u>Peluang (Opportunity)</u>	<u>Strategi SO</u>	<u>Strategi WO</u>
1. Kebijakan pemerintah dalam meningkatkan pertanian (0,38) 2. Adanya kerjasama antar instansi terkait (0,37) 3. Adanya program diklat dari lembaga lain yang bisa diikuti penyuluh (0,35) 4. Adanya perkembangan teknologi di bidang pertanian (0,42)	1. Menambah kualitas penyuluh melalui pelatihan kompetensi diri penyuluh (S1, S2, S5, O1, O2, O3) 2. Adopsi teknologi (S3, S4, O4)	1. Peningkatan kerjasama dengan instansi terkait dalam hal finansial, sarana dan prasarana kegiatan penyuluhan (W3, W4, O2, O3) 2. Peningkatan koordinasi antar divisi internal (W1, O1, O2) 3. Memanfaatkan teknologi seperti pamflet untuk penyebaran informasi (W2, O4)
<u>Ancaman (Threats)</u>	<u>Strategi ST</u>	<u>Strategi WT</u>
1. Administrasi yang berubah (0,27) 2. Perubahan ketetapan kebijakan organisasi (0,30) 3. Beragamnya kebudayaan petani binaan (0,35) 4. Kondisi cuaca yang tidak menentu (0,37) 5. Kondisi geografi lokasi kerja yang beragam (0,35)	1. Peningkatan pembinaan kepada penyuluh dalam mengatasi berbagai persoalan selama pelaksanaan program penyuluhan (S3, S4, T1, T2, T3, T4, T5) 2. Optimalisasi peran penyuluh sesuai tupoksi dalam pelaksanaan program penyuluhan (S1, S2, T3, T4, T5)	1. Peningkatan peran petani swadaya dan petani sukses di wilayah binaan (W2, W3, W4, T3, T4, T5) 2. Mendorong pemerintah daerah mempertimbangkan semua spek dalam perubahan kebijakan prioritas (W1, W2, W3, W4, T1, T2)

Adapun selisih skor terbobot faktor internal antara kekuatan/S (1,94) dengan kelemahan/W (1,24) adalah 0,69 lebih besar kekuatan/S. Sementara selisih pada skor terbobot faktor eksternal antara peluang/O (1,52) dengan ancaman/T (1,64) adalah 0,12 lebih besar ancaman/T. Oleh karena itu, strategi yang dipilih adalah ST.

Strategi ST bertujuan untuk mengurangi dampak dari ancaman yang ada menggunakan kekuatan yang ada. Strategi tersebut juga menunjukkan kinerja penyuluh yang mempunyai berbagai ancaman kerja, namun kekuatan yang dimiliki masih dapat digunakan untuk meminimalisir ancaman tersebut (Arbi, 2017). Strategi kekuatan dan tantangan yang dapat digunakan adalah peningkatan pembinaan kepada penyuluh dalam mengatasi berbagai persoalan selama pelaksanaan program penyuluhan dan optimalisasi peran penyuluh sesuai tupoksi dalam pelaksanaan program penyuluhan.

QSPM digunakan untuk tahap terakhir dalam perumusan strategi dalam penelitian ini. QSPM bertujuan untuk menetapkan sebuah daya tarik relatif (*relativ eattractiveness*) dari variasi strategi yang dipilih dari matriks SWOT. QSPM akan menentukan strategi prioritas dari strategi terbaik yang didapat dari matriks SWOT.

Dasar pengambilan keputusan dengan membandingkan masing-masing strategi yang telah dirumuskan ke dalam setiap indikator kunci yang memiliki nilai bobot internal dan eksternal. Strategi alternatif tertinggi berdasarkan perhitungan QSPM faktor kunci internal-eksternal pada strategi ST.

Hasil analisis QSPM yang memperoleh nilai TAS tertinggi akan menjadi strategi prioritas untuk peningkatan kinerja penyuluh. Hasil analisis faktor strategi internal menunjukkan peningkatan pembinaan kepada penyuluh dalam mengatasi berbagai persoalan selama pelaksanaan program penyuluhan menjadi prioritas pertama karena nilai total TAS sebesar 6,95 lebih tinggi dari nilai TAS strategi kedua sebesar 2,79.

Selanjutnya dilakukan penentuan strategi prioritas berdasarkan bobot total daya Tarik (Tabel 5).

Tabel 5. QSPM berdasarkan total nilai daya tarik

Strategi	Total Nilai Daya Tarik	Rangking
Strategi 1	6,95	I
Strategi 2	2,79	II

Sumber : Analisis Data Primer, 2020

Hasil analisis terhadap nilai daya tarik dari semua faktor strategi intenal dan strategi eksternal menggunakan QSPM menunjukkan bahwa nilai prioritas tertinggi terdapat pada strategi peningkatan pembinaan kepada penyuluh dalam mengatasi berbagai persoalan selama pelaksanaan program penyuluhan (6,95). Pembinaan penyuluh pertanian sangat menentukan peningkatan kemampuan penyuluh (Dinar, 2015).

Penyuluhan pertanian perlu dirancang dengan memberikan muatan (*content area*) dan juga diarahkan menggunakan cara-cara atau pendekatan partisipatif yang berorientasi pada kebutuhan petani dalam melakukan kegiatan penyuluhan (Anantanyu, 2011). Pembinaan harus juga disesuaikan dengan kondisi pengelompokan kemampuan penyuluh agar pembinaan yang diberikan dapat berjalan sesuai target. Identifikasi dapat dilakukan oleh Balai Pelatihan Pertanian untuk mengetahui kebutuhan kompetensi yang dibutuhkan oleh calon peserta pembinaan. Identifikasi yang salah dapat membuat materi pembinaan hanya sebatas tambahan wawasan, bukan perbaikan kualitas pelayanan penyuluh (Ansori, 2017).

Pembinaan penyuluh harus menggunakan pendekatan penyuluhan, pelatihan, serta kunjungan lapang ke petani secara berkala (Dinar, 2015). Pembinaan tersebut diharapkan dapat meningkatkan peran penyuluh dalam melaksanakan fungsi kelembagaan dengan baik. Penyuluh dapat diajarkan tentang metode pemetaan potensi wilayah, merancang pendekatan penyuluhan yang efektif, menganalisis sistem sosial masyarakat agar informasi yang disampaikan dapat diterima masyarakat, serta membuat perencanaan strategik penyuluhan, metode penumbuhkembangan pemberdayaan pola pikir petani, penyusunan Rencana Definitif Kebutuhan kelompok tani.

KESIMPULAN

Strategi yang dipilih untuk meningkatkan kinerja penyuluh berdasarkan analisis SWOT adalah Strategi ST (*strenght-threat*) yaitu peningkatan pembinaan kepada penyuluh dalam mengatasi berbagai persoalan selama pelaksanaan program penyuluhan dan optimalisasi peran penyuluh sesuai tupoksi dalam pelaksanaan program penyuluhan. Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis QSPM, kinerja penyuluh dapat ditingkatkan melalui melakukan strategi prioritas yaitu peningkatan pembinaan kepada penyuluh dalam mengatasi berbagai persoalan selama pelaksanaan program penyuluhan.

Pembinaan yang diberikan harus diidentifikasi dulu sesuai kebutuhan kompetensi penyuluh oleh Balai Pelatihan Pertanian. Selanjutnya, pembinaan penyuluh harus menggunakan pendekatan penyuluhan, pelatihan, serta kunjungan lapang ke petani secara berkala. Penyuluh dapat diajarkan tentang metode pemetaan potensi wilayah, merancang pendekatan penyuluhan yang efektif, menganalisis sistem sosial masyarakat agar informasi yang disampaikan dapat diterima masyarakat, serta membuat perencanaan strategik penyuluhan, metode penumbuhkembangan pemberdayaan pola pikir petani, penyusunan Rencana Definitif Kebutuhan kelompok tani. Penyuluh juga perlu merancang program yang mempunyai output yang luas kepada petani dan diajukan kepada pihak-pihak tertentu untuk mendapatkan hibah yang berguna bagi penyuluhan pertanian. Hal tersebut untuk meminimalisir kebutuhan dana penyuluhan yang relatif kurang.

Oleh karena itu, perlu penelitian lanjutan terkait pembinaan yang paling tepatsesuai dengan kebutuhan penyuluh untuk meningkatkan kinerja penyuluh. Selain itu, peneliti juga menyadari bahwa penelitian ini hanya terbatas pada kondisi eksternal dan internal penyuluh dan kurang mempertimbangkan kelembagaan organisasi, kewilayahan, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Anantanyu, S. (2011). Kelembagaan petani: peran dan strategi pengembangan kapasitasnya. *SEPA*, 7(2), 102–109.

Ansori, M. (2017). Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan bagi penyuluhan pertanian oleh Balai Pelatihan Pertanian Jambi berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor :49/PERMENTAN/OT.140/9/2011. *Wajah Hukum*, 1(1), 97–111. <http://wajahhukum.unbari.ac.id/index.php/wjhkm/article/view/14>.

Arbi, M. (2017). Analisis kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Program Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM) di Kecamatan Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. *Jurnal Penyuluhan*, 13(2), 125. <https://doi.or/10.25015/penyuluhan.v13i2.17653>.

Ardita, A., DWP, S., & Widjanarko, D. (2017). Kinerja penyuluh pertanian menurut persepsi petani: Studi kasus di Kabupaten Landak. *Journal of Vocational and Career Education*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.15294/jvce.v2i1.10908>.

Bahua, M. I. (2018). Peran motivasi dan kinerja penyuluh pertanian dalam mengubah perilaku petani jagung. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(3), 225. <https://doi.org/10.20956/jsep.v14i3.5275>.

BKN. (2011). *Pedoman Penyusunan Pola Karier Pegawai Negeri Sipil*.

BPS. (2018). *Kabupaten Landak Dalam Angka Landak 2018*. Retrieved from <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>.

BPS. (2019). *Kabupaten Landak dalam Angka 2019*.

Caroline, C., & Lahindah, L. (2018). Analisa dan usulan strategi pemasaran dengan metode Qspm (Studi Kasus pada Umkm di Bandung: Pakan ikan Waringin Bandung). *Jurnal Sains Pemasaran Indonesia (Indonesian Journal of Marketing Science)*, 16(2), 86. <https://doi.org/10.14710/jspi.v16i2.86-102>.

- Dinar, D. (2015). Hubungan pembinaan penyuluh pertanian dengan peningkatan kemampuan kelompok tani. *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Peternakan*, 3(2), 1–25.
- DPR RI. (2006). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan Dan Kehutanan. Jakarta: DPR RI.
- Gruneberg, M. (1979). *Understanding Job Satisfaction*. The Macmillan Press.
- Hermanto, & Dewa, K. S. S. (2011). Penguatan kelompok tani: Langkah awal peningkatan kesejahteraan petani. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 9(4), 371–390. <http://www.ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/akp/article/view/4203/3546>.
- Kementan. (2013). *Peraturan Menteri Pertanian tentang Pedoman Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian*.
- Lubis, R. A. (2016). Pengaruh tingkat pendidikan dan umur terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Mandailing Natal. *Jurnal Agrohita*, 1(1), 64–71.
- Maringan, K., Pongtuluran, Y., & Maria, S. (2016). Pengaruh tingkat pendidikan, sikap kerja dan keterampilan kerja terhadap prestasi kerja karyawan PT Wahana Sumber Lestari Samarinda. *AKUNTABEL: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 13(2), 135–150. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL/article/view/1180/106>.
- Nurfathiyah, P. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi penyuluh pertanian dalam pemanfaatan media informasi di Kabupaten Batanghari. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 3(1), 78–92.
- Peranginangin, M. I., Silalahi, F. R. L., & Siregar, R. (2016). Hubungan karakteristik penyuluh dengan kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Agrica Ekstensia*, 10(2), 35–44.
- Purwatiningsih, N. A., Fatchiya, A., & Mulyandari, R. S. H. (2018). Pemanfaatan internet dalam meningkatkan kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Cianjur. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i1.17173>.
- Refiswal, Iskandarini, & Supriana, T. (2017). Strategi peningkatan kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Langkat. *Agrica Ekstensia*, 11(1), 39–45.
- Ruyadi, I., Winoto, Y., & Komariah, N. (2017). Media komunikasi dan informasi dalam menunjang kegiatan penyuluhan pertanian. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 5(1), 37. <https://doi.org/10.24198/jkip.v5i1.11522>.
- Sugiyono. (2017). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sundari, Yusra, A. H. A., & Nurliza. (2015). Peran penyuluh pertanian terhadap peningkatan produksi usahatani di Kabupaten Pontianak. *Jurnal Social Economic Of Agriculture*, 4(1), 26–31.
- Sutiana, W. (2020). Gubernur Kalbar : Target Tahun Ini 159 Desa Mandiri. Retrieved from *Kalbarprov.Go.Id*. <https://kalbarprov.go.id/Berita/Gubernur-Kalbar-Target-Tahun-Ini-159-Desa-Mandiri.Html>.
- Yani, D. E., Huda, N., Setijorini, L. E., & Farida, I. (2019). Profil dan karakteristik penyuluh pertanian lulusan pendidikan jarak jauh. *Sosiohumaniora*, 21(1), 52–57. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.11454>.